

Penerapan Pembelajaran Menulis Teks Naratif Menggunakan Pendekatan Berbasis Genre Pada Siswa SMA

Septyana¹, Putri Ayu Wulandari², Annisa Rizky Fadilla³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni dan Budaya,
Universitas Negeri Yogyakarta

[septyana.2022@student.uny.ac.id¹](mailto:septyana.2022@student.uny.ac.id), [putriayu.2022@student.uny.ac.id²](mailto:putriayu.2022@student.uny.ac.id),
[annisarizky.2022@student.uny.ac.id³](mailto:annisarizky.2022@student.uny.ac.id)

Keywords:

Writing Learning
Narrative Text
Genre Approach

Abstract: *The teacher's role in genre-based learning is very important in helping students produce texts with a high success rate. The teacher as a facilitator must introduce students to language conventions and grammatical structures, in order to be able to apply these according to the context of the text they will write, with structured stages. This research is in the form of qualitative descriptive research, namely describing the whole theory and examples about the application of learning to write narrative texts using a genre-based approach to high school students.*

Kata Kunci:

Pembelajaran Menulis
Teks Naratif
Pendekatan Genre

Abstrak: Peran guru dalam pembelajaran berbasis pendekatan genre sangatlah penting dalam membantu siswa memproduksi teks dengan tingkat keberhasilan tinggi. Guru sebagai fasilitator harus mengenalkan kepada peserta didik tentang konvensi bahasa, dan struktur tata bahasa, untuk dapat menerapkan hal tersebut sesuai konteks teks yang akan mereka tulis, dengan tahapan-tahapan yang terstruktur. penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif yakni mendeskripsikan keseluruhan terkait teori serta contoh tentang penerapan pembelajaran menulis teks naratif menggunakan pendekatan berbasis genre pada siswa SMA.

Article History:

Received: 26-03-2023

Online : 05-04-2023



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license



A. LATAR BELAKANG

Keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan pasif-reseptif dan aktif-produktif. Kemampuan berbahasa yang termasuk ke dalam kemampuan pasif-reseptif yaitu diantaranya kemampuan membaca dan menyimak. Sedangkan yang termasuk kemampuan aktif-produktif yaitu kemampuan berbicara dan menulis. Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan yang kompleks, keterampilan menulis merupakan kemampuan untuk mengungkapkan, gagasan, pikiran ide atau perasaan dengan media bahasa ke dalam bahasa tulis. Ketepatan tulisan ini harus didukung oleh adanya ketepatan penggunaan kosa kata, ejaan dan kalimat yang digunakan.

Keterampilan menulis merupakan satu diantara keterampilan berbahasa yang merupakan kegiatan melahirkan pikiran, dan kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan tentang suatu hal tertentu kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis yang harus dikuasai oleh semua manusia. Nurgiyantoro (2016:463) menjelaskan aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca. Jika dibandingkan tiga kompetensi berbahasa yang lain, kompetensi menulis boleh dikatakan lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa. Hyland (2004: xv) menyebutkan bahwa menulis adalah kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Oleh karena itu, peserta didik wajib memiliki kemampuan menulis, dan guru sebagai fasilitator harus menyampaikan materi yang berkaitan dengan menulis kepada peserta didik. Dalam pembelajaran menulis terdapat pendekatan pembelajaran berbasis genre. Genre merupakan jenis teks yang terdiri atas langkah-langkah untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang digunakan dalam suatu proses sosial dan bahasa. Pendekatan berbasis genre dalam pembelajaran menulis merupakan proses dan produk dari keseluruhan proses menulis. Pendekatan ini mengarahkan kepada siswa untuk dapat memahami hingga memproduksi teks dalam beragam konteks baik secara lisan maupun tulisan.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan genre pada siswa SMA. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat gambaran tentang fenomena faktual dalam pembelajaran untuk memperoleh informasi. Menurut Heigham dan Croker (2009: 9) penelitian kualitatif merupakan metodologi penelitian yang sangat berguna karena bersifat eksploratif, tujuannya untuk menemukan ide dan wawasan baru, atau bahkan menghasilkan teori baru. Penelitian ini tidak serta merta dilakukan untuk memprediksi apa yang mungkin terjadi di masa depan atau disetting lain, apa yang dipelajari tentang fenomena, partisipan, atau kejadian di setting bisa menjadi tujuan itu sendiri.

Penelitian kualitatif adalah istilah umum. Ini adalah cara untuk mengetahui di mana seorang peneliti mengumpulkan, mengatur, dan menafsirkan informasi yang diperoleh dari manusia menggunakan mata dan telinganya sebagai filter. Ini sering melibatkan wawancara mendalam dan pengamatan manusia dalam pengaturan alam dan sosial. Creswell (2014: 32) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang dianggap sebagai masalah sosial atau manusia. Selain itu, peneliti akan mendeskripsikan *Genre-Based Approach* yang diterapkan pada teks naratif pada siswa SMA.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pendekatan Berbasis Genre

Genre tidak hanya mengacu pada jenis teks sastra tetapi juga pada teks sehari-hari, akademik, dan teks sastra yang terjadi dalam budaya tertentu (Hammond dan Derewianka, via Luu, 2011: 122). Teks genre, baik lisan maupun tulisan sering diidentifikasi atau dikelompokkan menurut tujuan sosial utamanya. Mereka juga mengidentifikasi lebih lanjut enam genre utama yang sesuai dengan tujuan sosial utamanya yaitu: (1) narasi: bercerita, biasanya untuk menghibur; (2) recount atau menceritakan kembali: untuk menceritakan apa yang sedang terjadi; (3) reports atau laporan informasi: memberikan informasi faktual; (4) instruksi: memberitahu apa yang harus dilakukan pendengar atau pembaca; (5) eksplanasi: menjelaskan mengapa atau bagaimana sesuatu terjadi; (6) teks ekspositori: menyajikan atau memperdebatkan sudut pandang.

Tujuan sosial dari genre teks di atas menentukan masukan linguistik dari sebuah teks (yaitu konvensi linguistik mereka yang seringkali dalam bentuk struktur skematik dan fitur linguistik). Secara khusus, struktur skematik mengacu pada struktur internal atau organisasi teks dari jenis teks dalam bentuk pengantar, isi, dan kesimpulan, sedangkan fitur linguistik atau bahasa terdiri dari aspek linguistik seperti tata bahasa, kosakata, kata penghubung, dan lainnya yang digunakan untuk menerjemahkan informasi atau ide ke dalam teks yang dibaca.

Martin (via Hyland, 2003: 19) mendefinisikan genre sebagai proses sosial bertahap yang berorientasi pada suatu tujuan. Genre dikatakan sebagai proses sosial karena merupakan adanya kelompok suatu budaya yang saling berinteraksi untuk mencapainya mereka berorientasi pada tujuan karena mereka telah berevolusi untuk mencapai tujuan, dan dipentaskan karena makna yang dibuat dalam langkah-langkah, dan biasanya membutuhkan penulis lebih dari satu untuk mencapai tujuan mereka. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa genre merupakan satuan peristiwa yang diorientasikan atau diarahkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam proses sosial. Genre berfokus pada satuan peristiwa komunikasi antar kelompok masyarakat sebagai suatu proses sosial yang terdiri atas langkah-langkah untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Knapp (2005:21) mengemukakan bahwa istilah '*genre*' sudah ada sejak lama. Genre sudah berdasarkan dari berbagai perspektif, termasuk studi sastra, budaya populer, linguistik, pedagogi, termasuk keaksaraan. Genre atau teori genre, seperti yang telah dikembangkan dalam studi keaksaraan, telah diartikulasikan dalam dua paradigma yang berkait, meskipun secara fundamental berbeda. Anne Freedman (via Knapp, 2005:21) seorang ahli semiotika menggagas konsep yang luas terkait istilah teori genre. Dia berpendapat bahwa:

Pertama, genre adalah konsep pengorganisasian praktik budaya kita; kedua, bidang genre manapun merupakan jaringan kontras menurut berbagai parameter; ketiga, genre adalah tempat, fungsi, perilaku, dan struktur interaksional yang sangat jarang berguna untuk menganggapnya sebagai sebuah 'teks'; keempat kompetensi budaya yang melibatkan prinsip kesesuaian dalam genre apapun, mengetahui jenis batasan yang dimiliki, mengetahui cara beralih dari satu genre ke genre lainnya, dan mengetahui berapa banyak faktor yang akan terlibat di dalam perubahan itu.

Sayangnya, konsep Freedman ini kurang berpengaruh dalam bidang pendidikan literasi. Pendekatan ini dikaitkan dengan ahli teori seperti Frances Christie, Jim Martin, dan Joan Rothery, yang mengistimewakan bahasa dan teks sebagai sistem yang disampaikan melalui jaringan dan struktur, di atas aspek individual, dinamis, dan performatif dari antarbahasa. Ini mengikuti model

Saussurean di mana *langue* (sistem bahasa) adalah objek kajian sistematis, dan *parole* (aktivitas sosial yang dinamis) dianggap tidak cocok. (Saussure, via Peter Knapp, 2005:22). Secara teoretis, ini berarti makna ditentukan oleh sistem bahasa dan struktur teks. Teks diproduksi, dan ditentukan oleh konteks sosial, sehingga memungkinkan untuk diidentifikasi unsur-unsur sosial yang menentukan struktur dan tata bahasa dari setiap teks. Dapat disimpulkan bahwa teknik genre merupakan teknik pengakajian suatu teks yang didasarkan aspek-aspek sosial maupun bahasa, yang mengidentifikasi unsur-unsur sosial dan menentukan struktur dan tata bahasa dari setiap teks, dan disesuaikan tahapannya dengan tujuan yang ingin dicapai.

Richards dan Schmidt (2002) menyebutkan bahwa genre merupakan jenis wacana yang muncul dalam setting tertentu, memiliki ciri khas dalam pola yang dapat dikenali, norma organisasi, struktur, dan fungsi komunikatif yang khas. Mereka juga menambahkan bahwa genre memiliki karakteristik yang unik yaitu dapat memberikan penjelasan yang komunikatif terkait (tujuan, struktur retorikal, dan pola tata bahasa) untuk dipelajari oleh peserta didik dalam menulis. Dari pendapatnya ini dapat disimpulkan bahwa genre merupakan jenis teks yang memiliki ciri khas yang unik, dan dapat menjelaskan istilah, struktur, dan pola tata bahasa yang komunikatif untuk dipelajari peserta didik di sekolah.

Menurut Luu (2011:59) pendekatan berbasis genre dapat menjadi pendekatan yang efektif bagi peserta didik dalam pembelajaran menulis dan efektif untuk memecahkan permasalahan menulis. Hyon (via Luu, 2011:3) menerangkan pendekatan berbasis genre sangat menekankan hubungan antara teks genre dan konteksnya. Dengan tujuan untuk membantu peserta didik menjadi peserta yang efektif dalam lingkungan akademis dan profesional mereka serta dalam komunitas mereka yang lebih luas. Hammond dan Derewianka (via Luu, 2011:3) menyebutkan karakteristik dari pendekatan berbasis genre yaitu sebagai berikut.

- 1) *Pertama*, pendekatan berbasis genre menekankan pentingnya mengeksplorasi konteks sosial dan budaya penggunaan bahasa pada sebuah karya tulis. Konteks menentukan tujuan dari sebuah teks, keseluruhan struktur teks dalam fitur bahasa dan fitur teks seringkali dalam bentuk konvensi bahasa. Pendekatan ini berargumen bahwa siswa hanya dapat menghasilkan sebuah komposisi yang berhasil diterima oleh komunitas wacana bahasa tertentu setelah mereka mempertimbangkan konteks teks ke dalam tulisan mereka sendiri.
- 2) *Kedua*, pendekatan ini menyoroti besarnya pembaca dan konvensi bahasa yang perlu diikuti oleh sebuah tulisan agar berhasil diterima oleh pembacanya. Menurut pendekatan ini, setiap peserta didik yang ingin berhasil berkomunikasi dalam komunitas wacana bahasa tertentu harus mampu menghasilkan sebuah teks yang memenuhi harapan pembacanya dalam hal tata bahasa, organisasi dan konten.

- 3) *Ketiga*, ini menggarisbawahi bahwa menulis sebagai aktifitas sosial. Gagasan ini berawal dari teori sosial-budaya yang digagas oleh Vygotsky (1978). Menurut teori ini, pengetahuan paling baik dibangun ketika peserta didik berkolaborasi bersama, mendukung satu sama lain untuk mendorong cara-cara baru untuk membentuk, membangun, dan merefleksikan pengetahuan baru. Dalam hal ini, interaksi sosial dan partisipasi anggota kelompok memainkan peran kunci dalam mengembangkan pengetahuan baru. Di kelas menulis, siswa didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan pertukaran makna dan negosiasi dengan teman sebaya dan guru. Pembelajaran menulis dengan cara ini, seperti yang diyakini, dapat menghilangkan rasa isolasi yang mengganggu banyak pembelajar saat menulis dan pada saat yang sama membantu penulis peserta didik memiliki penguatan positif tentang pengetahuan linguistik, konten, dan gagasan dalam menyusun teks.
- 4) *Keempat*, pendekatan berbasis genre sebagai instruksi menulis dengan melihat subjek, proses menulis, dan bentuk linguistik untuk melihat teks sebagai upaya berkomunikasi dengan pembaca. Pendekatan ini berkaitan dengan mengajar pembelajar bagaimana menggunakan pola bahasa untuk menyelesaikan penulisan prosa yang koheren dan bertujuan. Keyakinan utamanya adalah “kita tidak hanya menulis, kita menulis sesuatu untuk mencapai suatu tujuan” (Hyland, 2002: 18). Dalam pendekatan ini, peserta didik yang menulis diminta untuk mempertimbangkan tujuan sosial teks secara keseluruhan untuk menyusun teks.
- 5) *Kelima*, pendekatan ini menekankan pentingnya peran interaksi penulis-pembaca dalam menulis. Pertama, penulis dalam pendekatan ini diminta untuk menentukan atau memikirkan pembaca yang dituju dan/atau berpotensi saat menulis agar dapat memilih atau mengantisipasi konten, bahasa, dan tingkat formalitas yang sesuai.
- 6) *Keenam*, peran guru dalam pendekatan ini dipandang lebih berwibawa daripada otoriter (Rothery, 1996). Sebagai seorang ahli di kelas, guru memberikan bimbingan kepada peserta didik yang sistematis dan dukungan yang cermat melalui berbagai kegiatan sehingga siswa pada akhirnya menguasai genre tulisan. Pada saat yang sama, ia juga mengakui pentingnya kontribusi siswa dalam proses belajar-mengajar.
- 7) *Ketujuh*, pendekatan berbasis genre menekankan pengajaran bahasa yang eksplisit dari genre untuk siswa penulis pemula bahasa kedua. Dijelaskan bahwa peserta didik tidak dapat menghasilkan jenis teks tertentu dengan baik jika mereka tidak diajarkan secara langsung tentang konvensi bahasa dari jenis teks tersebut sehubungan dengan fitur bahasa dan struktur skematis. Oleh karena itu, membuat konvensi ini diketahui peserta didik. Terutama pada tahap pertama modul instruksional dari jenis teks tertentu, merupakan tugas yang sangat penting dari guru yang mengajar menggunakan pendekatan berbasis genre. Pada saat di dalam kelas, guru yang mengikuti orientasi genre sering menggunakan siklus belajar-mengajar yang terdiri dari tiga fase, yaitu pemodelan teks “pakar sampel”, negosiasi bersama teks dengan guru, dan konstruksi teks mandiri oleh masing-masing siswa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembelajaran berbasis pendekatan genre sangatlah penting dalam membantu siswa memproduksi teks dengan tingkat keberhasilan tinggi. Guru sebagai fasilitator harus mengenalkan kepada peserta didik tentang konvensi bahasa, dan struktur tata bahasa, untuk dapat menerapkan hal tersebut sesuai konteks teks yang akan mereka tulis, dengan tahapan-tahapan yang terstruktur.

Badger dan White (2000:155) menyebutkan dalam pembelajaran genre, pelajar dapat memeriksa deskripsi asli dari sebuah produk, seperti pendekatan produk, pemelajar akan melakukan analisis terhadap teks, mungkin melihat beberapa elemen tata bahasa atau pola kosakata menggunakan *concor dancier*. Mereka juga akan mempertimbangkan konteks sosial, termasuk fakta dari teks itu sendiri. Dengan berbagai tingkat bantuan, pembelajar dapat menghasilkan teks parsial, dan pada akhirnya mereka akan dapat menghasilkan teks lengkap yang mencerminkan konteks sosial dan bahasa deskripsi asli objek atau produk yang telah mereka analisis.

Knapp (2005: 17) menjelaskan tujuan dalam pendekatan genre, teks, dan tata bahasa adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan menggunakan kode-kode tulisan (genre dan tata bahasa) secara efektif dan efisien. Tanpa kode-kode ini, proses penulisan bisa menjadi proses yang membuat frustrasi dan menjadi tidak produktif. Oleh karena itu, tujuan utama pengajaran menulis adalah untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan untuk menjadi pengguna bahasa tertulis yang efektif. Knapp (2005:23) menambahkan genre (sebagai kategori tekstual) didefinisikan sebagai abstraksi atau klasifikasi dari kehidupan nyata, yaitu teks sehari-hari (register).

Dalam literatur tentang jenis teks, dikenal istilah genre (*genre*) dan jenis teks (*text types*). Seperti dijelaskan oleh Lee (2001), genre dan jenis teks memiliki kriteria yang berbeda: genre berdasarkan kriteria eksternal, sedangkan jenis teks berdasarkan kriteria internal. Perhatikan daftar di bawah ini.

Tabel 1. Istilah genre (*genre*) dan jenis teks (*text types*)

GENRE	TEXT TYPE
<i>Recipe</i>	<i>Procedure</i>
<i>Personal letter</i>	<i>Anecdote</i>
<i>Advertisement</i>	<i>Description</i>
<i>Police report</i>	<i>Description</i>
<i>Student essay</i>	<i>Exposition</i>
<i>Formal letter</i>	<i>Exposition</i>
<i>News item</i>	<i>Recount</i>
<i>Biology textbook</i>	<i>Report</i>
<i>Film review</i>	<i>Review</i>

Dari tabel itu dapat dilihat bahwa genre kurang jelas dasar penjenisannya daripada jenis teks. Jenis teks lebih didasarkan pada jenis struktur retorik/wacana yang berbeda dari setiap jenis teks itu. Memang kriteria eksternal apa yang menjadi dasar genre pada tabel itu tidak begitu jelas; dasar yang digunakan sepertinya hanya nama umum saja, seperti resep, surat pribadi, laporan polisi, dan sebagainya.

Peter Knapp (2005:27-28) menjabarkan pemodelan genre sebagai suatu proses sosial sebagai berikut. Penting untuk dicatat bahwa kita tidak berlebihan dalam membedakan antara proses dan produk. Dalam pembelajaran dan pengajaran perbedaan itu penting karena alasan berikut.

- 1) Mengajarkan genre sebagai proses dibandingkan dengan produk, hal ini memungkinkan mereka untuk dapat diterapkan dengan berbagai jenis teks yang ditulis oleh siswa. Sehingga dalam pembelajaran memperbolehkan penulis untuk mengembangkan dan membangun dari apa yang mereka tau tentang masing-masing genre.
- 2) Melalui genre seperti pada aspek struktur dan sistem tata bahasa, penulis akan menyadari tujuan umum dari teks tersebut (dibandingkan dengan belajar tentang memproduksi teks berdasarkan aturan dan format tertentu). Hal ini memungkinkan mengajarkan sistem bahasa sebagai bagian dari program pengajaran untuk penulis. Dalam kata lain hal ini merupakan pergantian antara genre sebagai produk ke genre sebagai proses, untuk membantu menjauhkan kritik bahwa mengajar genre hanya mengurangi menulis teks pada mereplikasi formula atau format teks.
- 3) Tiap sekolah bisa berbeda dan pada level yang lebih tinggi bisa lebih dari satu genre. Pendekatan yang melihat genre sebagai proses tidak mempermasalahkan dengan berbagai teks genre. Dari sudut pandang ini hal tersebut tidak menjadi masalah saat menentukan sebuah teks, melainkan kita dapat mengetahui isi dan tujuan dari teks tersebut. Lebih dari itu kita dapat mengajarkan peserta didik pengetahuan umum dan tata bahasa yang diperlukan untuk menghasilkan teks.

Tabel 2. Tujuan Sosial, Subjenis, dan Contoh dari Menyusun Genre Teks

Tujuan Sosial	Genre	Subtipe	Contoh
Menjelaskan informasi tentang orang, tempat, benda	Deskripsi	Deskripsi objektif Deskripsi "bersastra"	Keluargaku Sosok Ikal dalam Lasykar Pelangi
Menyampaikan informasi tentang golongan suatu benda	Laporan Informasi	Laporan diskriptif Laporan taksonomi Laporan perbandingan Laporan sejarah	Hutan bakau Jenis tumbuhan Kuda dan keledai Dinosaurius
Memberi tahu cara melakukan sesuatu	Prosedur	Instruksi Pengarahan/petunjuk Aturan	Membuat layang-layang Menuju P. Kemarau Tata tertib kelas kita
Menceritakan apa yang terjadi	Menceritakan kembali (<i>recount</i>)	Personal Faktual Biografi Sejarah	Liburanku ke Bangka Mengkap pencuri mobil Ayahku di masa muda

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 294-309

			Kesultanan Palembang
Menjelaskan bagaimana atau mengapa fenomena terjadi	Eksplanasi	Eksplanasi urutan Eksplansi sebab Eksplanasi akibat	Siklus air Runtuhnya Kerajaan Sriwijaya Akibat hutan gundul
Menggali kondisi manusia melalui bercerita	Genre Cerita	Naratif	Ketika cinta bertasbih Kancil yang cerdas Pak Pandir
Menanggapi karya sastra atau karya seni	Genre Tanggapan	Tanggapan personal Review Interpretasi Tanggapan kritis (kritik)	Kesanku terhadap cerpen... Membaca cerpen terbaik Sengsara tetap bahagia (tokoh wanita dalam novel Hati dalam Gelas) Apakah Fakhri dalam Ayat-Ayat cinta mahasiswa yang gagal?
Meyakinkan dengan argumen	Eksposisi	Persuasi Diskusi/debat	Merokok membunuhmu Pro dan kontra tentang bisnis sejak sekolah

Genre atau jenis teks inilah yang mendasari kompetensi dasar (KD) mata pelajaran BI dalam K-13. Oleh pengembang kurikulum, genre teks apa yang harus “diajarkan” dari SD sampai SMA/SMK telah disertakan sebagai lampiran. Guru dan penulis buku pelajaran tinggal menggunakan sebagai dasar. Apabila tidak dipahami dengan baik, beberapa subtype dapat bertumpang tindih. Misalnya, teks prosedur mirip dengan teks eksplanasi urutan. Memang yang menjadi dasar penjenisan ini lebih pada tujuan sosialnya. Sama-sama menggambarkan urutan, tetapi berbeda tujuannya: yang satu memberi instruksi atau pengarahan yang harus diikuti, yang lain memberikan penjelasan yang harus dipahami.

2. Menulis Teks Naratif

Menulis adalah suatu cara untuk menghasilkan tulisan berdasarkan dari pikiran. Hal ini dipengaruhi baik dari sikap pribadi maupun pengalaman sosial. Menulis juga merupakan sebuah proses, yang pada saat menulisnya, akan dipengaruhi oleh batasan genre untuk ditampilkan pada proses pembelajaran. Menulis telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Ketika peserta didik menguji kemampuan bahasa atau keterampilan lainnya, mereka sering mengandalkan kemampuan siswa dalam mengukur pengetahuan. Menulis, dalam bentuk apapun menjadi sebuah cara yang efektif dalam berkomunikasi. Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa telah berperan penting dalam proses penciptaan karya manusia. Brown (2001) menyebutkan lima jenis kinerja dalam menulis yaitu sebagai berikut.

- 1) Imitatif, ditujukan bagi siswa untuk mempelajari konvensi kode ortografi. Dalam penulisan intensif, siswa menulis huruf, kata atau kalimat.
- 2) Intensif berfokus pada mengekspos siswa dengan konsep tata bahasa. Siswa biasanya mengerjakan latihan tata bahasa yang terkontrol.
- 3) *Self-writing*, yaitu dalam hal ini, kegiatan menulis tidak lagi berfokus pada fitur gramatikal dan kode ortografis tertentu. Siswa mulai menulis informasi untuk diri mereka sendiri, dan mereka sendiri adalah audien dari tulisan mereka.
- 4) Display tulisan adalah salah satu jenis tulisan kinerja yang umumnya ditemukan dalam konteks kurikulum sekolah. Kegiatan dalam pementasan ini meliputi latihan jawaban singkat, ujian esai, dan laporan penelitian.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses menulis tidak hanya guru yang harus berperan aktif sebagai fasilitator, namun peserta didik juga harus berperan aktif dalam mempelajari dan meningkatkan kemampuan mereka menguasai tata bahasa agar dapat menghasilkan tulisan yang bagus. Dalam hal menulis terdapat berbagai teks yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran menulis, satu diantaranya adalah pembelajaran menulis teks naratif.

Ismail (2019:77) mengatakan bahwa eksplorasi struktur makna berbasis tujuan dalam bahasa memunculkan variasi teks yang memiliki ciri khas masing-masing. Teks- teks yang dianggap memiliki tujuan yang sama, dan oleh karena itu strukturnya relatif sama, dikatakan sebagai jenis teks yang sama. Selanjutnya jenis-jenis teks yang memiliki kesamaan karakteristik dalam hal tujuan sosial dan struktur generiknya dikelompokkan ke dalam klasifikasi yang lebih besar yang disebut keluarga jenis teks. Rothery dan Stenglin (1997: 244) menerangkan teks cerita adalah satu diantara kelompok besar yang mencakup berbagai jenis teks seperti: recount, berita, dan teks naratif. Di antara teks-teks tersebut dalam jenis teks cerita, teks narasi memiliki peran yang berbeda dalam kehidupan budaya karena menganjurkan perilaku bernilai yang berfungsi untuk mengembalikan kebiasaan dan karenanya mempertahankan tatanan yang ada.

Teks narasi disusun dengan tujuan untuk menggambarkan peristiwa yang terganggu dan untuk membangun ketegangan di sekitar gangguan sehingga mencapai titik krisis. Cara tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita menghadapi dan mengatasi krisis tersebut mengajarkan pembaca tentang cara-cara berperilaku yang dihargai dalam suatu budaya (Butt et al, 2000:225). Rebecca (2003) mengemukakan teks naratif merupakan teks yang menghubungkan serangkaian peristiwa yang terkait secara logis dan kronologis yang disebabkan atau dialami oleh seseorang. Lebih jauh lagi, dia menyatakan bahwa kunci untuk memahami sebuah narasi adalah rasa plot tema karakter, dan peristiwa, dan bagaimana mereka terhubung. Selain itu adapun menurut Anderson &

Anderson (2003.a) menjelaskan bahwa sebuah narasi adalah sebuah teks yang menceritakan sebuah cerita dan dengan demikian, mehibur penonton. Ini memiliki pengaturan karakter dan tindakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teks naratif merupakan teks yang menjelaskan atau menceritakan kejadian dan peristiwa yang logis dan kronologis yang dialami oleh seseorang dengan maksud menghibur pendengar. Struktur teks naratif yaitu orientasi, komplikasi, urutan kejadian, resolusi dan koda atau reorientasi.

1) Orientasi

Teks naratif selalu dimuli dengan orientasi atau pengenalan utama dari sebuah karya. Rothery & Stenglin (1997:225) menyebutkan fungsi utama tahap orientasi adalah mengarahkan pembaca pada apa yang harus diikuti. Orientasi dalam teks naratif memperkenalkan latar, waktu, karakter utama, dan mungkin beberapa karakter minor atau kecil. Pada tahapan ini penulis mengatur mood dan tone, serta mengajak pembaca untuk terus membaca sebanyak beberapa detail lainnya yang nanti akan menjadi suatu hal yang penting dalam cerita.

Derewienka (1990:40) menambahkan bahwa dalam orientasi, penulis berusaha membuat sketsa atau menciptakan dunia yang mungkin dari sebuah cerita tertentu. Pembaca diperkenalkan dengan karakter utama atau mungkin beberapa selain umur dan karakter. Penulis juga menunjukkan beberapa informasi tentang latar cerita seperti di mana aksi itu berada dan kapan itu terjadi. Suasana biasanya terbentuk, terkadang ada bayangan tentang tindakan yang harus diikuti yang dapat menarik pembaca ke dalam cerita dan membuat mereka ingin terlibat lebih jauh. Jenis detail yang dipilih penulis dalam tahap ini akan memengaruhi tingkat perkembangan cerita selanjutnya. Bagian teks ini juga memainkan peran penting karena sering menentukan keputusan pembaca untuk melanjutkan membaca atau tidak.

2) Komplikasi

Tahap ini melibatkan rangkaian peristiwa yang berujung pada komplikasi saat karakter mulai terlibat. Senada dengan hal itu, Rothery & Stenglin (1997:246) menulis bahwa dalam pada tahapan ini, tahapan-tahapan peristiwa yang biasa diganggu akan menimbulkan masalah bagi para tokoh. Dalam teks naratif, sebuah cerita didorong oleh rangkaian peristiwa ketika pembaca biasanya mengharapkan munculnya semacam komplikasi atau permasalahan. Hal yang membuat teks naratif sebagai teks yang dapat menghibur adalah ketika sesuatu yang tidak terduga terjadi dalam sebuah cerita.

Pada tahap ini kejadian-kejadian yang tidak terduga terungkap. Derewienka (1990:42) menyebutkan bahwa kerumitan ini melibatkan tokoh-tokoh utama dan sering berfungsi untuk menggagalkan mereka sementara mencapai tujuan mereka. Seringkali terdapat masalah-masalah kecil dalam sebuah cerita yang berfungsi untuk menarik minat pembaca dan membangun ketegangan karena pembaca diarahkan pada masalah besar yang menjadi klimaks bagi tokoh-tokoh di dalam cerita untuk mencari penyelesaian akhir. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tahap komplikasi ini adalah tahap dimana mulai muncul masalah-masalah didalam suatu cerita dan mengungkap kejadian yang tak terduga sehingga menimbulkan minat pembaca untuk menemukan penyelesaiannya.

3) Evaluasi

Rothery & Stenglin (1996:246-247) menulis bahwa tahap evaluasi memberi makna pada peristiwa dalam komplikasi melalui ekspresi sikap, reaksi, ketidakpercayaan, ketidakmungkinan, dan lainnya. Evaluasi biasanya memprediksi hasil yang mungkin untuk kejadian tersebut. Hal-hal ini tersebar melalui teks (Toolan, 2013:139).

Evaluasi sering muncul dalam bagian komplikasi dari sebuah teks naratif. Menurut Toolan (2013:139), evaluasi dapat dibagi lagi menjadi evaluasi eksternal dan evaluasi internal, tergantung pada apakah mereka berada di luar atau di dalam kalimat tindakan yang rumit. Ketika evaluasi muncul dalam sebuah tindakan, mereka sering dijalin menjadi kalimat tindakan yang rumit di bagian komplikasi dari sebuah teks naratif.

4) Resolusi

Menurut Derewienka (1990:42) dalam sebuah teks naratif yang memuaskan, penyelesaian masalah atas kerumitan itu terjadi. Komplikasi sering teratasi menjadi lebih baik atau lebih buruk, tetapi jarang dibiarkan tidak terselesaikan sama sekali. Selain itu, mungkin juga ada komplikasi besar dalam sebuah teks naratif tidak terselesaikan sampai akhir, dengan sejumlah komplikasi kecil di sepanjang jalan yang mungkin diselesaikan sebagian atau seluruhnya saat muncul atau nanti dalam cerita ini biasanya terkait dengan komplikasi utama dan berfungsi untuk mempertahankan minat dan ketegangan. Dengan demikian resolusi minor ini terkait secara logis dengan komplikasi minor dalam peristiwa yang terganggu. Namun beberapa teks seringkali membiarkan pembaca untuk memutuskan akhir atau penyelesaiannya.

5) Koda

Bagian ini merupakan satu tahap yang terkadang diabaikan dalam teks naratif. Toolan (2013:136) menyebutkan dalam tahap koda menjawab pertanyaan seperti: bagaimana hubungan cerita dengan pembaca, di sini dan saat ini. Koda juga mengandung moral atau pelajaran yang dipetik dari protagonis atau penulis cerita. Dapat disimpulkan bahwa tahap koda adalah tahap akhir dalam teks naratif yang berisi amanat atau pesan yang terdapat dalam cerita dari tokoh-tokoh di dalam cerita tersebut.

Knapp (2005:222-223) menjelaskan bahwa struktur teks naratif umumnya lebih kompleks dari sekedar orientasi dan urutan peristiwa. Sebuah cerita, misalnya, menghadirkan dimensi yang agak rumit. Lebih dari sekedar mengurutkan rangkaian peristiwa, cerita menggunakan urutan untuk mengatur satu atau lebih kompleksitas atau masalah. Pembuatan masalah inilah yang biasanya menarik pembaca ke dalam narasi, asalkan pembaca dapat berempati dengan karakternya. Bagian cerita yang bermasalah ini pada akhirnya harus menemukan cara untuk diselesaikan, jika tidak, itu akan berdampak membuat pembaca menjadi frustrasi atau marah. Keterampilan pemecahan masalah yang baik adalah bagian penting dari penulisan teks naratif yang sukses, dan ini adalah tahap yang paling sulit bagi sebagian besar penulis muda.

Knapp (2005:224) menambahkan dalam pendekatan terhadap *genre, text*, dan tata bahasa, mereka melihat struktur teks naratif sebagai titik awal yang ideal untuk pengajaran menulis teks naratif. Namun, titik tolak tersebut hanya sebagai kontrol struktur saja tidak serta merta siswa akan mampu menulis teks naratif yang menarik. Sementara itu, unsur kebahasaan yang biasanya terdapat dalam teks naratif adalah:

- a. Tokoh dan penokohan
- b. Kata kerja untuk mengungkapkan tindakan yang terjadi dalam cerita.
- c. Kata kerja waktu yang menghubungkan peristiwa untuk menunjukkan kapan peristiwa itu terjadi.
- d. Kata-kata deskriptif untuk menjelaskan latar dan karakter tokoh.

3. Penerapan Pendekatan Berbasis Genre pada Pengajaran Menulis Teks Naratif siswa SMA

Pada umumnya siswa lebih senang jika menonton atau menyimak berupa visual maupun audio. Namun, mereka tidak sadar bahwa sangat penting bagi mereka untuk mempelajari keterampilan yang paling penting yaitu menulis.

Terdapat empat tahapan dalam prosedur pelaksanaan pendekatan *Genre-Based* (Hammond, 1992 via dari Liang, 2015), diantaranya *building the field of knowledge* atau kegiatan membangun *kots, modelling or deconstructing the genre* atau menelaah model/ dekonstruksi teks, *joint construction* atau latihan terbimbing dan *independent writing* atau unjuk kerja mandiri. Ketiga tahapan ini diistilahkan dengan *cyclic strategy* atau strategi siklus dengan rincian kegiatan sebagai berikut.

- 1) *Pertama*, pada tahapan kegiatan membangun konteks (*Building Knowledge of Field/ BKOF*), siswa diminta mengumpulkan semua informasi yang berhubungan dengan topik dari konten tulisan. Guru dapat membagikan bacaan dengan topik yang sama dengan tulisan yang akan ditulis oleh siswa dan kemudian diskusi dapat dilakukan sehingga siswa dapat berbagi pengalaman tentang topik tersebut. Saat diskusi berlangsung, guru dapat membantu siswa menemukan dan/atau mengumpulkan kosa kata yang berkaitan dengan topik yang dibahas dan juga pola kalimat yang ada pada bacaan.
- 2) *Kedua*, tahapan *modelling or deconstructing the genre* atau menelaah model/ dekonstruksi teks terdapat beberapa kegiatan untuk dilakukan guru dan siswa, yakni guru pertama tama memilihkan teks atau genre bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kemudian, guru dan siswa mendiskusikan teks lewat pemodelan dan memanipulasi teks dengan cara menata ulang/dekonstruksi teks. Setelah pemodelan dilakukan, siswa diarahkan untuk memahami dan mengidentifikasi fungsi serta tujuan komunikatif teks seperti tujuan sosial dari teks yang dihubungkan dengan konteksnya. Misal, pada kegiatan menulis teks prosedur memasak mie instan. Diawal kegiatan siswa terlebih dahulu mempraktikkan membuat mie instan, yang artinya siswa terlibat langsung secara fisik disini. Setelah itu, siswa melakukan pemodelan terhadap teks prosedur tadi pertama-tama melalui kegiatan membahas kosa kata, pola kalimat dan tata bahasa yang digunakan untuk menjelaskan pembuatan mie instan yang sudah mereka praktikan sehingga siswa dapat memahami bagaimana fungsi teks prosedur di dalam konteksnya.
- 3) *Ketiga*, pada tahapan *joint construction* atau latihan terbimbing, siswa masuk ke tahapan menulis teks. Hanya saja siswa pada tahapan ini belum dilepas sendiri untuk menulis. Siswa diminta untuk memproduksi teks secara bersama sama dalam kelompok dan dengan dibantu oleh guru.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirgeyasa (2016) menyarankan 3 cara implementasi dan pengembangan tahapan latihan terbimbing pada pendekatan berbasis genre. Pertama, siswa mengkonstruksi ulang teks yang diberikan dengan cara memperbaiki dan memparafase penggunaan kosa kata, pola gramatikalnya, dan perangkat teksnya seperti kata penghubung antar kalimat maupun paragraph. Kedua, guru terus membimbing atau memandu siswa dalam sesi diskusi dan siswa diminta untuk memahami betul genre atau tipe teks yang diberikan. Ketiga, sebelum memulai ke tahapan menulis independen, kedua tahapan sebelumnya dapat diulang ulang hingga siswa merasa siap untuk menulis mandiri.

Dalam tahapan latihan terbimbing, agar partisipasi siswa merata atau seimbang dalam menulis secara berkolaborasi, Liang (2015) menyarankan penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif metode *Circle of Writers* yang dikembangkan oleh Jacobs, Power dan Loh di tahun 2002. Ini sejalan dengan pendapat yang disebutkan oleh Hammond. Ada dua cara yang dapat digunakan dalam menerapkan *Circle of Writers* (Jacobs, 2003). Cara yang pertama yakni tiap kelompok hanya diberikan satu kertas untuk menulis. Kertas tersebut akan bergilir ke anggota kelompok dan anggota kelompok masing masing akan mendapatkan bergantian untuk mengembangkan tulisan. Cara yang kedua yakni kertas untuk menulis tidak hanya dibagikan satu di tiap kelompok, melainkan di dalam satu kelompok, masing masing anggotanya mendapatkan kertas untuk menulis. Dalam pelaksanaannya, setiap kelompok duduk melingkar dan kemudian siswa memberikan/menukarkan kertasnya ke teman disampingnya untuk ditambahkan/dikembangkan tulisan di kertas tersebut. Kertas terus digilir memutar hingga semua anggota kelompok telah mendapatkan bagiannya masing masing dalam menulis.

Keempat, pada tahapan *Independent Construction of Text (ICOT)* atau tahapan unjuk kerja mandiri (dalam hal ini menulis mandiri), siswa diminta untuk memproduksi tulisan secara mandiri. Pendekatan berbasis genre sering digunakan dalam proses pembelajaran. Satu diantara contoh penerapannya adalah pada pembelajaran menulis teks narasi jenis hikayat. Tahapannya terdapat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Tahapam Pembelajaran Pendekatan Genre

No.	Tahap Pendekatan Genre	Tahapan Pembelajaran
1.	<i>Modelling a Text</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menunjukkan kepada peserta didik contoh teks hikayat “Hikayat Indera Bangsawan”. 2. Guru meminta peserta didik untuk membaca dan memahami teks hikayat “Hikayat Indera Bangsawan”. 3. Guru meminta peserta didik secara berkelompok untuk menganalisis struktur teks hikayat “Hikayat Indera Bangsawan”.
2.	<i>Join Construction of A Text</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mendiskusikan mengenai struktur teks hikayat “Hikayat Indera Bangsawan” yang telah dianalisis secara keseluruhan. 2. Peserta didik mendiskusikan tentang jenis teks yang telah mereka analisis, dan menyimpulkan tujuandari penulisan teks. 3. Peserta didik menyimpulkan apa saja struktur dari teks eksposisi.
3.	<i>Independent Construction ofText</i>	Setelah membaca dan mengetahui tentang teks hikayat, peserta didik diminta untuk dapat menulis teks hikayat berdasarkan kejadian yang terjadi di sekitar mereka.
	a. Tahap Persiapan	1. Peserta didik saling bertukar pendapat dengan teman satu sama lain dan mencari materi yang dapat membantu dalam pembuatan teks.
	b. Tahap Penulisan	2. Peserta didik mulai menulis teks hikayat yang telah mereka mereka diskusikan secara mandiri dalam bentuk <i>draft</i> .
	c. Tahap Editing	<ol style="list-style-type: none"> 3. Dalam proses penulisan pasti terdapat beberapa kesalahan, hal itu dinilai darisesama teman sejawat. Kesalahan tersebut akan diperbaiki setelah mendapat respon dari teman sejawat. 4. Setelah diperbaiki, teks yang telah diperbaiki ditulis ulang dengan benar dan dipublikasi dengan cara membacakan teks di depan kelas.

Tahapan di atas merupakan contoh penerapan model *Cycle* yang disebutkan oleh beberapa ahli di atas. Tahapan ini dianggap merupakan tahapan yang efektif dalam pengajaran menulis menggunakan pendekatan berbasis genre. Tahap publikasi oleh peserta didik pada tahap *independent construction of text* diatas dapat didiskusikan antara peserta didik dan guru, apakah akan dipublikasikan melalui tulisan atau lisan. Tentu saja dalam setiap tahapan peran guru juga masih diperlukan sebagai fasilitator agar peserta didik tidak salah mengerti konsep pada saat akan menulis teks naratif. Teks naratif yang dicontohkan di atas merupakan naratif jenis teks hikayat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan berbasis genre adalah pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran yang menekankan konteks sosial. Tiap sekolah bisa berbeda dan pada level yang lebih tinggi bisa lebih dari satu genre. Pendekatan yang melihat genre sebagai proses tidak memperlmasalah dengan berbagai teks genre. Dari sudut pandang ini hal tersebut tidak menjadi masalah saat menentukan sebuah teks, melainkan kita dapat mengetahui isi dan tujuan dari teks tersebut. Lebih dari itu kita dapat mengajarkan peserta didik pengetahuan umum dan tata bahasa yang diperlukan untuk menghasilkan teks.

Pendekatan berbasis genre ini merupakan pendekatan yang melihat menulis sebagai hal yang sangat penting dalam pengetahuan bahasa, dan terikat erat dengan tujuan sosial. Pendekatan ini menitikberatkan pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan teks dengan melihat konteks teks itu sendiri, yang dikaitkan dengan proses sosial, untuk mencapai suatu tujuan, dengan guru sebagai fasilitator. peran guru dalam pembelajaran berbasis pendekatan genre sangatlah penting dalam membantu siswa memproduksi teks dengan tingkat keberhasilan tinggi. Guru sebagai fasilitator harus mengenalkan kepada peserta didik tentang konvensi bahasa, dan struktur tata bahasa, untuk dapat menerapkan hal tersebut sesuai konteks teks yang akan mereka tulis, dengan tahapan-tahapan yang terstruktur.

Terdapat tiga tahapan pembelajaran menulis dengan pendekatan genre. tiga tahapan tersebut adalah: a) *giving models of text (modeling)*, b) *discussing the structure and practicing to write*, dan c) *self-text construction*. Ketiga tahapan tersebut dilakukan untuk membantu siswa dalam menyusun teks yang akan dibuat.

Dalam proses menulis tidak hanya guru yang harus berperan aktif sebagai fasilitator, namun peserta didik juga harus berperan aktif dalam mempelajari dan meningkatkan kemampuan mereka menguasai tata bahasa agar dapat menghasilkan tulisan yang bagus. Dalam hal menulis terdapat berbagai teks yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran menulis, satu diantaranya adalah pembelajaran menulis teks naratif.

Teks narasi disusun dengan tujuan untuk menggambarkan peristiwa yang terganggu dan untuk membangun ketegangan di sekitar gangguan sehingga mencapai titik krisis. Teks naratif merupakan teks yang menjelaskan atau menceritakan kejadian dan peristiwa yang logis dan kronologis yang dialami oleh seseorang dengan maksud menghibur pendengar. Struktur teks naratif yaitu orientasi, komplikasi, urutan kejadian, resolusi dan koda atau reorientasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih, diucapkan kepada pihak UNY Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis, untuk menimba ilmu dan memiliki pengalaman berkaitan dengan mata kuliah "*Pengembangan Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*" dengan Dosen pengampu Dr. Kastam Syamsi, M.Pd, sehingga mampu menghasilkan luaran, berupa artikel relevan dengan mata kuliah yang diajarkan.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 294-309

REFERENSI

- Anderson, M. & Anderson, K. 2003a. *Text Types in English 2*. Macmillan Education Australia PTY LTD.
- Badger, Richard & Godwith White. 2015. *A Process Genre Approach to Teaching Writing*. *ELT Journal*.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. California: Longman.
- Butt, D., R Fahey, S. Feez, S. Spinks, & C. Yallop. 2000. *Using Functional Grammar: An Explorer Guide*. Sydney: National Centre for English Language Teaching and Research.
- Derewianka, B. 2003. *Trends and Issues in Genre-Based Approaches*. *RELC Journal*, 34 (2), pp 133—154.
- Dirgeyasa, I. W. (2016). *Genre-based approach: What and how to teach to learn writing*. 9(9). 45-51, <http://dx.doi.org/10.5539/elt.v9n9p45>
- Firkins, Arthur, dkk., 2007. "A Genre-Based Literacy Pedagogy: Teaching Writing to Low Proficiency EFL Students". *English Language Teaching Journal*, fourthcoming, Oct 2007.
- Hyland, K. (2003). *Second Language Writing*. New York: Cambridge University Press. Ismail, Rizky. J. 2019. The High School Students' Narrative Writing Development: A Transivity Patterns Analysis. Yogyakarta: Yogyakarta State University. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X.
- Knapp, P., & Watkins, M. (2005). *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assesing Writing*. Sydney: University of South Wales.
- Lee, D. 2001. "Genres, Registers, Text Types, Domains, and Styles: Clarifying the Concepts and Navigating a Path through the BNC Jungle." *Language Learning and Technology*, Vol. 5(3), pp 33—72.
- Liang, E. L. (2015). *Implementing genre-based curriculum cycle in teaching writing in secondary school settings*. *Studies in Literature and Language*, 10(1),47-50. Diunduh dari <http://www.cscanada.net/index.php/sll/article/view/6318> DOI: <http://dx.doi.org/10.3968/6318>
- Luu, Tuan Trong. 2011. "Teaching Writing through Genre-Based Approach". *BELT Journal Porto Alegre*, 1, 2, hlm. 121-136.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Pardiyono. 2007. *Pasti Bisa!: Teaching Genre-Based Writing*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rebecca, J. L. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. Massachuset: Pearson Education, Inc.
- Richard, J. C & Schmidt. (2002). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Longman.
- Rothery, J & Stenglin, M. 1997. *Entertaining and Instructing: Exploring Experience Through Story*. London: Continuum.
- Toolan, Michael J. 2013. *Narrative: A Critical Linguistic Introduction (Second Edition)*. London: Rotuledge.